**HUBUNGAN INTERNAL LOCUS OF CONTROL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA MAHASISWA RANTAU DI YOGYAKARTA**

*THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERNAL LOCUS OF CONTROL AND PSYCHOLOGICAL WELL BEING IN OVERSEAS STUDENTS IN YOGYAKARTA*

**Thirsa Abigail Nathania1 Nanda Yunika2**

1,2Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1190810172@student.mercubuana-yogya.ac.id

**Abstrak**

*Psychological well-being* pada mahasiswa yang merantau perlu diperhatikan, karena dengan memperhatikan *psychological well-being* maka fungsi psikologis dan pengalaman pada mahasiswa tersebut akan optimal, selain itu kebahagiaan, dan juga kepuasan yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan faktor-faktor yang mendukung dan juga mendorong timbulnya fungsi positif yang muncul pada diri seseorang, dan begitu juga sebaliknya. Namun pada hakikatnya selain menuntut ilmu mahasiswa yang merantau juga penting untuk memiliki *internal locus of control* untuk bisa bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya, karena apabila mahasiswa rantau untuk mengendalikan diri sendiri itu dapat berdampak negatif seperti mudah marah, mudah stress, mudah terpengaruh dan cenderung labil sehingga mempengaruhi *psychological well-being* mahasiswa rantau tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 108 orang yang memiliki kriteria yaitu mahasiswa rantau dan masih berusia 21-25 tahun. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala *internal locus of control* dan Skala *psychological well-being*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,766 dengan p = <0,001 (p > 0,050), yang berarti ada hubungan antara *internal locus of control* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

**Kata Kunci:** *internal locus of control*, mahasiswa rantau, *psychological well-being*

***Abstract***

*Psychological well-being in students who migrate needs to be considered, because by paying attention to psychological well-being, the psychological functions and experiences of these students will be optimal, apart from that happiness and satisfaction that a person has can lead to factors that support and also encourage the emergence positive function that appears in a person, and vice versa. But in essence, apart from studying knowledge, students who migrate are also important to have an internal locus of control to be able to survive in a new environment that is different from their area of origin, because if overseas students control themselves it can have negative impacts such as irritability, stress, easy affected and tends to be unstable so that it affects the psychological well-being of these overseas students. This study aims to determine the relationship between internal locus of control and psychological well-being in overseas students in Yogyakarta. There were 108 subjects in this study who met the criteria of overseas students and were aged 21-25 years. The data collection method in this study used two scales, namely the internal locus of control scale and the psychological well-being scale. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. The results of the analysis of the data obtained showed a correlation coefficient (rxy) = 0.766 with p = <0.001 (p > 0.050), which means there is a relationship between internal locus of control and psychological well-being in overseas students in Yogyakarta.*

***Keywords****: internal locus of control, overseas students, psychological well-being*

**PENDAHULUAN**

Di masa globalisasi ini, banyak mahasiswa melanjutkan pendidikan tinggi di luar kampung halaman mahasiswa tersebut, yang memaksa mahasiswa untuk menghabiskan waktu jauh dari rumah atau lingkungan terdekat untuk menuntaskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mahasiswa tersebut banyak dikenal dengan sebutan mahasiswa perantau (Dewi,2018). Menurut Kemendikbud (dalam Halim dan Dariyo, 2016), mahasiswa yang memutuskan untuk pergi merantau adalah mahasiswa yang mengambil keputusan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa merantau harus tinggal jauh dari rumah selama jangka waktu tertentu untuk memenuhi kewajibannya dalam menempuh pendidikan.

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia tumbuh dan besar, ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman (Hafensi, 2022). Sementara itu mahasiswa merantau adalah suatu bentuk dari setiap orang yang masuk suatu daerah baru untuk menyelesaikan pendidikannya demi memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik, pengambilan keputusan untuk merantau biasanya dikearenakan universitas atau perguruan tinggi impian yang kadang kala masih sedikit didapatkan di daerah tempat tinggal sendiri, yang mengakibatkan sebagian masyarakat memilih pindah ke luar kota untuk melanjutkan pendidikannya (Sitorus, 2013). Mahasiswa merantau memiliki tanggung jawab sebagai pelajar dan orang asing dalam suatu daerah baru, untuk mempelajari berbagai hal secara menyeluruh, dan dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru, termasuk lingkungan tempat mahasiswa tersbeut tinggal maupun lingkungan di kampus. Apabila mahasiswa yang memutuskan untuk merantau tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa tersebut berisiko mengalami stres, depresi dan frustrasi yang merupakan efek negatif dari culture shock mahasiswa perantau (Devinta, 2015). Mahasiswa yang merantau harus mampu bertahan dari lingkungan yang berbeda dari sebelumnya dan mahasiswa juga mempunyai banyak tuntutan di luar tempat tinggal asalnya, hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami sejumlah masalah yang merugikan dirinya, antara lain mudah tersinggung, stres, marah dan cenderung tidak stabil, sehingga karena berbagai masalah tersebut psychological well-being individu tersebut akan terpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2012), di Universitas Indonesia diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki psychological well-being yang rendah. Data kategorisasi kesejahteraan psikologis yang diperoleh dari penelitian oleh Mariyanti (2017) hasil bahwa mahasiswa psikologi memiliki kesejahteraan psikologis yang cenderung rendah, dengan demikian mahasiswa psikologi dengan kecenderungan kesejahteraan psikologis rendah akan merasakan kesulitan untuk mengembangkan potensi dalam diri secara penuh, menilai diri sebagai individu yang penuh kekurangan, sehingga tidak merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya.

Ryff (dalam Halim, 2016) menguraikan bagaimana konsep psychological well-being berhubungan pada bagaimana perasaan individu tentang kegiatan yang individu tersebut jalani setiap hari dan mengarah kepada pengungkapan apa yang dirasakan merupakan hasil dari pengalaman hidup. Ryff (1995) menetapkan enam komponen yang merupakan dimensi dalam psychological well-being, termasuk penguasaan lingkungan, peningkatan diri, penerimaan diri, tujuan hidup, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain. Kemudian, untuk memperkuat data yang telah ada, pada 10 Oktober 2022, di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan 10 mahasiswa rantau yang terdaftar di semester terakhirnya.

Berdsarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa rantau di Universitas Mercu Buana Yogyakarta 6 dari 10 menunjukan adanya perasaan tidak puas dengan keadaan dirinya, sehingga dapat menimbulkan masalah pada kualitas personalnya yang mengakibatkan orang tersebut tidak menerima diri apa adanya. Selain itu, 8 dari 10 menunjukkan bahwa sulit membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa kesepian, mayoritas mahasiswa yang pindah ke Yogyakarta juga rentan terpengaruh terhadap tekanan teman sebaya untuk percaya dan bertindak dengan cara tertentu, yang membuat individu tersebut sangat bergantung pada nasihat orang lain saat membuat keputusan penting. Selain itu, 7 dari 10 mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk mengatur kehidupan sehari-hari sehingga sulit untuk memanfaatkan peluang dan kesempatan di lingkungannya, serta 7 dari 10 siswa juga kehilangan tujuan dan arah kehidupan, sehingga mengalami penghambatan perkambangan yang berakibat pada munculnya rasa bosan dan kehilangan minat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukan bahwa responden yang merupakan mahasiswa rantau tersebut terindikasi mengalami permasalahan dalam psychological well being, karena sifat perilaku mahasiwa rantau tersebut antara lain kurang percaya diri dimana hal tersebut merupakan kurang terpenuninya dimensi penerimaan diri, ketergantungan pada orang lain yang merupakan kurang terpenuhinya dimensi penguasaan lingkungan, kurangnya tujuan dalam hidup yang ingin dicapai yang merupakan kurang terpenuhinya dimensi tujuan hidup, kesulitan terbuka pada pengalaman baru yang merupakan kurang terpenuhinya dimensi pertumbuhan pribadi, dan kesulitan membentuk hubungan yang positif dengan orang lain yang merupakan kurang terpenuhinya dimensi membangun relasi positif dengan orang lain.

Mahasiswa rantau menghadapi berbagai masalah psychological well being, untuk itu penting mahasiswa rantau untuk dapat mempertimbangkan psychological well being saat membuat keputusan untuk merantau, dengan demikian, pengalaman dan fungsi psikologis mahasiswa tersebut akan menjadi optimal (Saputra, 2020). Ryff (dalam Racmadhani, 2020) menyatakan bahwa kesejahteraan, kebahagiaan, dan kepuasan psikologis dapat menghasilkan unsur-unsur yang mendukung dan meningkatkan fungsi yang positif dalam diri seseorang, maka dari itu mahasiswa pada dasarnya diharapkan memiliki psychological well being yang cukup baik agar mampu menigkatkan hal tersebut. Sukmaputri (2014) berpendapat bahwa individu yang memiliki psychological well-being rendah dengan mudah terindikasi depresi, sehingga mempunyai angka kematian yang cenderung tinggi bahkan hingga ada yang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri, sebaliknya seseorang dengan psychological well-being yang cenderung baik mampu mengelola tekanan yang terjadi dalam kesehariannya, mempunyai angka kematian yang cenderung rendah, berani dalam melewati tantangan dan mampu memberikan tanggapan baik pada kejadian dalam kehidupan yang dialami.

Ryff dan Keyes (1995) berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi psychological well being diantaranya adalah Usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, agama, dan kepribadian. Salah satu bentuk kepribadian adalah locus on control. Rotter (1996) membagi locus of control menjadi dua bagian yaitu external locus of control dan internal locus of control. Orang dengan internal locus of control lebih percaya bahwa usaha dan kemampuan diri sendiri yang akan menentukan kejadian yang terjadi akan terjadi dalam kehidupan individu tersebut, hal tersebut dikemukakakn melalui penelitian Levenson (1981). Robinson et al. (dalam Ardiansyah, 2019) menekankan, seseorang dengan kecenderungan internal locus of control pada umumnya mempunyai psychological well being yang lebih baik daripada seseorang dengan kecenderungan eksternal locus of conrol, inilah sebabnya mengapa peneliti memilih internal locus of control sebagai faktor turunan yang juga dapat mempengaruhi psychological well being. Rotter (1996) menguraikan bahwa internal locus of control memiliki tiga aspek diantaranya adalah kecakapan, kemampuan, dan juga usaha. Menurut penelitian Mobarakeh (2015), locus of control internal dan psychological well being berkorelasi secara signifikan, locus of control memainkan peran mendasar dalam menentukan tingkat penyesuaian dan psychological well being. Psychological well being seseorang akan meningkat ketika individu tersebut mempunyai internal locus of control itu disebabkan karena internal locus of control dapat mendorong penguasaan diri, dan memiliki hubungan bersosialisasi yang positif yang dapat meningkatkan kinerja kelompok. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Listiara dan Sari (2017) yang menemukan bahwa psychological well being akan mengalami peningkatan apabila internal locus of control juga mengalami peningkatan.

Pada penelitian sebelumnya banyak yang mengulas variabel psychological well being dengan variabel loneliness dan dukungan sosial, maka dari itu pada penelitian kali ini, penulis tertarik untuk mengulas variabel psychological well being dan variabel internal locus of control sebagai pengembangan penelitian dari penelitian terdahulu. Berdasarkan penjelasan di atas, maka akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap variabel psychological well being dengan variabel internal locus of control, dan mencari tau apakah ada hubungan internal locus of control dengan psychological well being pada mahasiswa rantau di Yogyakarta?

**METODE**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel *psychological well being* dan *variabel internal locus of control*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu, skala *psychological well being* yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramita (2022) berdasarkan dimensi *psychological well-being* yang tersusun oleh enam dimensi yaitu penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, tujuan hidup, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, terdapat skala *internal locus of control* yang yang disusun oleh Alfilani (2016) berdasarkan aspek *internal locus of control* menurut Rotter (1996) adalah sebagai berikut: kecakapan, kemampuan dan usaha. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 108 orang yang merupakan mahasiswa rantau di Yogyaarta yang berusia 21-25 tahun. Metode analisis data yang digunakan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson, untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut temuan penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara internal locus of control dengan *psychological well-being* , dengan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,766 dan nilai p = <0,001 (nilai p <0,050). Hal ini menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dengan kata lain semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin tinggi pula *psychological well being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula *psychological well being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

*Internal locus of control* adalah salah satu variabel yang memberi sumbangan positif pada psychological well being. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mobarakeh (2015), menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan *psychological well being*, dalam hal ini, *internal locus of control* memiliki peran penting dalam menentukan tingkat penyesuaian dan *psychological well being*. Orang dengan *internal locus of control* dapat mengendalikan diri, memiliki kecenderungan dapat membangun hubungan sosial yang bermanfaat dan berpengaruh positif pada kinerja kelompoknya hal tersebut membuat individu mengalami peningkatan dalam *psychological well being* yang individu tersebut miliki. Sama sepertu yang ditemukan dalam sebuah penelitian oleh Listiara dan Sari (2017), yang menemukan bahwa *psychologycal well being* akan semakin meningkat ketika *internal locus of control* juga mengalami peningkatan.

Rotter (1996) menyebutkan terdapat tiga aspek dalam *internal locus of control*, ketiga aspek tersebut diantaranya yaitu, kecakapan, kemampuan, dan usaha. Aspek pertama yaitu Kecakapan (skill) adalah kemampuan dan keyakinan dalam diri sendiri untuk melaksanakan beberapa tugas yang dipengaruhi oleh tingkah laku, berupa pengembangan dari hasil pengalaman yang telah didapatkan individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa ketika subjek memiliki pengalaman kegagalan yang pernah di alami dalam hidup, namun tidak membuat subjek patah semangat untuk terus mencapai kesuksesan, karena subjek bersikap optimis dengan kemampuan yang dimiliki. Seperti pada pernyataan “Pengalaman kegagalan yang pernah saya alami dalam hidup, tidak membuat saya patah semangat untuk terus mencapai kesuksesan” dan pernytaan “Saya bersikap optimis dengan kemampuan yang saya miliki”. Hal tersebut menunjukan bahwa subjek memiliki keyakinan dalam diri sendiri untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam mencapai kesuksesan yang dipengaruhi oleh sikap optimis yang subjek miliki, sehingga dengan dimilikinya kecakapan tersebut subjek dapat memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan untuk dapat merasakan kesejahresaan secara psikologis.

Aspek kedua yaitu kemampuan merupakan bakat yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu tugas dan memiliki kendali baik terhadap dirinya untuk meraih kesuksesan melalui proses belajar, pengalaman atau dibawa sejak individu lahir. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mayoritas subjek telah memiliki kendali dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas karena kemampuan yang dimiliki, seperti pada pernyataan “saya hanya melakukan sesuatu yang menjadi keinginan saya” dan “saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena kemampuan yang saya miliki”. Hal tersebut menunjukan subjek memiliki kemandirian untuk melakukan suatu tugas dan memiliki kendali baik terhadap dirinya untuk meraih kesuksesan yang diinginkan agar nantinya dapat merasakan kesejahteraan secara psikologis.

Aspek ketiga yaitu Usaha merupakan kemampuan yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara menggerakkan tenaga serta pikirannya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan bahwa mayoritas subjek mampu mencapai tujuan tertentu dengan menggerakan tenaga dan pikirannya, seperti pada pernyatan “saya bisa mencapai tujuan saya karena adanya kesempatan yang saya dapatkan” dan “saya dapat dengan mudah bergaul dengan orang lain karena saya orang yang supel dan ramah”, hal tersebut menunjukan bahwa subjek memerlukan usaha untuk dapat mencapai tujuan hidup yang ingin capai, ketika tujuan hidup ini tercapai maka akan tercapai memberikan kehidupan yang bermakna (Ryff dan Singer, 1996) sehingga akan membuat kesejahteraan psikologisnya juga meningkat.

Hasil kategorisasi dari variabel psychological well being pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, diketahui bahwa dari 108 subjek penelitian menunjukan terdapat 104 subjek (96,3%) memiliki *psychological well being* yang tinggi, terdapat 4 subjek (3,7%) yang memiliki *psychological well being* yang sedang dan tidak terdapat subjek (0%) yang memiliki psychological well being yang rendah.

Adapun hasil kategorisasi dari *internal locus of control* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, diketahui bahwa dari 108 subjek penelitian menunjukan 102 subjek (94,4%) memiliki *internal locus of control* yang tinggi, terdapat 6 subjek (5,6%) yang memiliki *internal locus of control* yang sedang dan tidak terdapat subjek (0%) yang memiliki *internal locus of control* yang rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, jelas bahwa *internal locus of control* memberi sumbangan positif terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau di Yogyakarta. Dimana hal tersebut menunjukan bahwa semakin semakin tinggi *internal locus of control* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki. Penelitian ini menerima hipotesis dengan diperolehnya koefisien determinasi (R2) sebesar 0,587 yang menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* memberikan kontribusi sebesar 58,7% terhadap *psychological well being* dan sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Internal Locus Of Control* dengan *Psychological Well Being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) = 0,766 dengan p = <0,001 (p < 0,050) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Internal Locus Of Control* secara total terhadap *Psychological Well Being* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Artinya, semakin semakin tinggi *internal locus of control* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki. Penelitian ini menerima hipotesis dengan diperolehnya koefisien determinasi (R2) sebesar 0,587 yang menunjukkan bahwa sumbangan variabel *Internal Locus Of Control* terhadap *Psychological Well Being* sebesar 58,7% dan sisanya 41,3% dipengaruhi faktor lainnya.

Saran bagi subjek yaitu mahasiswa yang tinggal di perantauan diharapkan bisa bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya, karena selain menuntut ilmu, mahasiswa juga memiliki berbagai tuntutan di luar tempat tinggal asalnya. Hal tersebut membuat mahasiswa memiliki berbagai persoalan yang mempengaruhi *psychological well-being* individu tersebut. Dalam penelitian ini subjek kebanyakan memiliki *internal locus of control* dan *psychological well-being* dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan subjek dapat mempertahankan dan meningkatkan *internal locus of control* yang telah dimiliki karena dengan demikian mahasiswa rantau akan memiliki *psychological well-being* yang baik. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa, diharapkan untuk dijadikan penelitian ini sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan penambahan atau memerhatikan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan *internal locus of control* dan *psychological well being.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfilani, P. A. (2016). Hubungan locus of control internal dengan aggressive driving pada mahasiswa UMM (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Aprianti, I. (2012). Hubungan antara Percived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia. Skripsi. tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia

Ardiansyah, Andry Y. (2019). Pengaruh Locus of Control dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kantor Wilayah II Jember. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Azwar, S. 2012. Reliabilitas dan Validitas.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar. (2016). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar.

Bakare, A. O. (2012). Meaningful causal model among psycho- sociological factors on psychological well-being of the hearing impaired adolescents in Southwest, Nigeria. Gender & Behaviour, 10(2), 4998- 5021.

Budinurani, Anie. (2012). Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda. Jakarta.

Chaplin, James P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi . Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Chatters, L., Levin, J., & Taylor, R. (1994). Religious Involvement Among Older African Americans. Religious in anging and health : Theoretical Foundations and Methodological Frontiers, 196-230.

Devinta, M.,Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 1-15.

Flannelly, K. J., Koenig, H. G., Ellison, C. G., Galek, K., & Krause, N. (2006). Belief in Life After Death and Mental Health. The Journal of Nervous and Mental Disease, Vol. 194, Number 7.

Friedman, Howards. S. & Miriam W. Schustack. (2006) Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta: Erlangga

Griffin, D. P., & Gore, J. S. (2014). Locus Of Control And Psychological WellBeing: Separating The Measurement Of Internal And External.Undergraduate, Psychology Department.

Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. Journal Psikogenesis, 4(2), 170-181.

Huppert, F. A. (2009). Psychological well being: Evidence regarding its causes and consequences. Applied Psychology: Health and Well Being, 1(2), 137-164.

Hurlock, Elizabeth B. (1994). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga

Kreitner, R., & Kinicki, A. (1995). Organizational behavior (3th ed.).USA: Richard D. Irwin.

Levenson, Hanna, (1981), Differentiating Among Internalit, Powerful Others, and Chance, Journal Research With The Locus of Control Construct Vol. 1, Academic Press

Listiara, A., & Sari, C. P. (2017). Hubungan antara lokus pengendalian internal dengan kesejahteraan psikologis pada guru di SMA Negeri di Kota Bogor. Jurnal Empati, 6(1), 65-69.

Lubis, K. (2019). Perbedaan Kesejahteraan Psikologi di Tinjau dari Usia Karyawan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Mobarakeh, M. R., Juhari, R., Yaacob, S. N., & Redzuan, M. (2015). Locus of control and psychological well-being among Iranian adolescents migrants in Kuala Lumpur, Malaysia. American International Journal of Research in Humanities, Arts, and Social-Sciences, 10(3), 310-313.

Paramita, F. E. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4(2), 246-260.

Pratiwi, M. (2000). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda yang Pernah Menjadi Anak Panti Asuhan (Studi Kasus SPWB pada 3 Orang Subyek). Depok: Fakultas Psikologi UI

Priyatno, Duwi. 2014. SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis.Yogyakarta: CV Andi Offset.

Rachmadhani, M. P. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa rantau di Universitas Airlangga Surabaya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). Management (11th ed.). England: Pearson Education Limited.

Robbins, S. P., & Judge, T. (2007). Organizational behavior (12th Ed.).USA: Pearson Education.

Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. Psychological monographs: General and applied, 80(1)

Rotter, J. B., Seeman, M., & Liverant, S. (1962). Internal Versus External Control of Reinforcement: A Major Variable in Behavior Theory. In N. F. Washburne (Ed.), Decisions, Values and Groups (Vol. 2). London: Pergamon Press.

Ryff, C. D. & Singer, B. 2003 Ironies of the human condition: well-being and health on the way to mortality. Dalam L. G. Aspinwall & U. M. Staudinger (Eds.), A psychology of human strengths: fundamental questions and future directions for a positive psychology. Washington: American Psychological Association.

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the meaning of Psychological Well-Being. Journal of Personality and Social Psychology, 57(6), 1069-1081.

Ryff, C. D. (1994). Psychological Well-Being in Adult Life. Current Directions in Psychological Science.

Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. Current Directions In Psychological Science, vol 4:99-104.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. Journal of personality and social psychology, 69(4), 719.

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. Psychoterapy and Psychosomatics, 65, 14-23. doi: 10.1159/000289026

Ryff, C.D. & Essex, M.J. (1992). The interpretation of life experience and well-being: The sample case of relocation. Psychology and Aging, 7 (4), 507-517

Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa. Hidup Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga. Sarwono, J. (2013).

Sarafino, E. P. 1990. Health psychology: Biopsychosocial interactions. New York: John Wiley & Sons.

Sarafino, E.P. (2011). Health Psychology: Biopsychososial Interactions, Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.

Schultz & Schultz. (2012). Theories of Personality. Tenth Edition. United States of America

Sitorus, L. I. S. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 1(2).

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Sukmaputri, H. E. (2014). Perbedaan Psychological Well-being pada Mahasiswa Progdi BK FKIP UKSW ditinjau dari Internal Locus Of Control dan External Locus of Control (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).

Wasis, Sugeng Yuli Irianto, Ilmu Pengetahuan Alam, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 172.

Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. (2016). Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendatang di Kota Pendidikan. In Prosiding Seminar Nasional UNY.